

Abstrak Buku

Situs Gelinjang (Kajian Kritis Terhadap Realitas Pornografi di Internet)

**Oleh Ellys Lestari Pambayun
Penerbit FISIP UNAS, 2011 Cet 1**

Kajian Kritis tentang pornografi di internet berawal dari pengamatan terhadap realitas kegiatan para pengguna internet yang mengakses salah satu situs porno yang mayoritas direpresentasikan perempuan, yaitu *cyberporn*. Kemudian, dari hasil pengamatan tersebut ditemukan masalah, yaitu bahwa media massa baru (internet) ini melalui situsnya yang paling populer ini yaitu *cyberporn*, telah menunjukkan eksploitasi, subordinasi, dan komodifikasi terhadap perempuan di dalamnya.

Dasar teoretik yang digunakan untuk menganalisis masalah pornografi ini adalah Paradigma Kritis (*critical theory*) yang secara khusus tujuan penelitiannya adalah mengungkapkan kesadaran palsu (*false consciousness*) di balik apa yang dilihat “objektif”. Sementara secara umum, tujuannya adalah memperoleh temuan yang memiliki signifikansi sosial, seperti kritik sosialpengetahuan, penyadaran, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Penelitian ini pun diteropong oleh pemikiran teori Kritis Politik Ekonomi dengan salah satu variannya, yaitu instrumentalisme yang menjelaskan bahwa media itu dikuasai oleh para kapitalis dengan tujuan mendominasi kelas dalam suatu tatanan budaya dan masyarakat tertentu.

Pemikiran teoretik lainnya yang digunakan adalah perspektif Feminis, khususnya Feminis Marxis, yang bertujuan menemukan masalah-masalah timbulnya subordinasi dan eksploitasi melalui visualisasi perempuan di *cyberporn* yang dikonsumsi oleh para pengguna internet, di mana tayangan ini menjelaskan suatu kekuasaan pada tubuh perempuan melalui strategi kapitalis dan hegemoni ekonomi. Dan, visualisasi perempuan sebagai objek pornografi itu sendiri secara khusus akan ditelusuri oleh Analisis Kritis Wacana (*Critical Discourse Analysis*), sehingga gambaran ideology patriarki dapat terlihat jelas.

Selain itu, secara metodologis digunakan dimensi ontologism, yaitu berusaha menganalisis pornografi sebagai realitas semu (*virtual reality*) dan ini terjadi karena adanya konstruksi motivasi dan persepsi terhadap nilai-nilai pengguna internet sebagai individu yang diciptakan kapitalis dan system patriarki. Secara dimensi epistemology dijelaskan tentang interaksi peneliti dengan objek yang diteliti dengan tujuan menemukan sistem nilai pengguna internet. Sementara, metode penelitian kualitatif ini digali melalui analisis wacana.

Penelitian ini menghasilkan atau menemukan bahwa telah terjadi bias gender dan kokohnya kontribusi ekonomi perempuan di dalam internet (*cyberporn*) dan kuatnya ideologi patriarki di mana laki-laki digambarkan sebagai penonton yang diskriminatif dalam memandang objek tontonannya (perempuan),

sementara para aktivis dan pemerintah masih belum maksimal dalam menindaki keberadaan perempuan di *cyberporn* ini.

Latar Belakang

Realitas pornografi di internet sungguh tak mengejutkan lagi, karena seks merupakan sajian yang paling banyak diklik para pengguna internet. Ini membanting pendapat Ray Roowen (dalam *Kompas*, 23 Agustus 1997) yang menyatakan internet sebagai perubahan teknologi yang paling sulit dipahami dalam sejarah masyarakat dunia. Muatan seks justru membuat internet cepat dipahami lekuk likunya. Tak heran jika situs-situs gelinjang yang terang-terangan mengobrol wanita telanjang saat ini merupakan pemicu penghasilan nomor satu di internet.

Bagaimanapun, seks adalah energi hidup sekaligus objek yang paling jadi obsesi. Fantasi tentang seks juga paling diminati dan menghinggapi alam rasa dan pikiran manusia. Dokter spesialis seks Boyke Dian Nugraha mengatakan, “Fantasi seks yang menghinggapi pria dalam sehari ada sekitar 30 – 40 kali, sedangkan perempuan sekitar 10 – 20 kali sehari” (*Matra*, 1997 : 36).

Dengan merasuknya seks ke internet, manusia kini terlibat dalam konsumsi dan keasyikan baru (*new jouissance*). Ini bak sebuah babak tontonan baru pada masyarakat posmodern, masyarakat yang membuka berbagai kemungkinan, yang semula dianggap tak masuk akal, mustahil atau tabu (*Kalam* edisi 1, 1994 : 6).

Cyberporn, satu dari puluhan situs gelinjang sebagai jalur layanan interaktif utama di internet, memiliki stok gambar-gambar “*superporn*” yang

super-lengkap lantaran tampilannya begitu mencengangkan di luar bayangan. Di layar komputer tersebut, khalayak laki-laki tidak hanya menyaksikan gambar perempuan muda telanjang dengan pose seronok, tapi juga adegan seks bergerak (*motion picture*) mulai dari visual-visual adegan seks heteroseksual dan homoseksual (khususnya lesbian) dengan berbagai bentuk dan posisi hubungan seksual sampai *still picture* (gambar diam), dan ajakan untuk menjadi anggota dalam salah satu klub seks di *cyberporn*.

Penetrasi wahana internet di Indonesia mencapai 12,5 persen atau sekitar 30 juta orang. Pengguna sambungan internet super cepat 295 ribu orang. Angka-angka ini tidak begitu bombastis kalau dibandingkan dengan total populasi 240 juta orang. Dengan kata lain, penyebaran konten pornografi lewat internet masih sangat terbatas. Tapi toh politisi dan beberapa pengamat masalah sosial begitu cemas akan dampak pornografi lewat internet. Ketua Aliansi Jurnalis Independen Nezar Patria paham ketakutan itu. "Karena tidak ada satu regulasi bisa diterima semua pihak. Yang perlu diatur adalah konten-konten yang merusak, tetapi dengan menghormati hak masyarakat untuk tahu, dan juga hak bagi mereka yang ingin menjaga agar konten-konten tersebut tidak merusak nilai-nilai agama dan budaya."

Penggumulan seks di internet terus-menerus menciptakan daya pikat pesona meskipun kaum aktivis feminis terus melancarkan aksi dan protes terhadap penokohan dan tayangan perempuan di dalam *cyberporn* yang berbau porno dan bertendensi pelecehan seksual (*sexual harassment*). Para feminis menuntut keadilan dan keseimbangan hak dalam penayangan karena tayangan

dan penokohan aurat sensualitas kaum pria yang menjurus porno tidak diprotes dan dianggap wajar (Kurnia, 1996 : 91).

Sanggahan balik pun muncul. Menikmati objek fantasi yang satu ini setidaknya dianggap lebih aman. Dahulu orang-orang menikmati seks dalam bentuk pameran ketelanjangan (*naked exhibition*) atau lebih dikenal dengan *striptease* di era 70-an. Pameran ketelanjangan yang kasat mata tersebut bisa mendorong para lelaki untuk melakukan tindakan pelecehan seperti meraba, mencubit, atau meremas bagian tubuh perempuan. Bahkan bila si lelaki tak tahan mengendalikan nafsu seksnya, transaksi seksual pun kemudian terjadi. Bandingkan kemudian di era 90-an sampai sekarang, pameran ketelanjangan muncul di internet dengan *cyberporn*-nya yang menawarkan *visual* pornografi secara bebas dan tak terbatas, tanpa adanya kontak kelamin yang berpotensi menyebarkan penyakit dan relasi seksual yang menilai perempuan seperti komoditi untuk dinikmati tubuhnya secara langsung.

Jean Baudrillard, seorang tokoh postmodernisme, pernah menganalisis citra perempuan di media secara unik. Dia menyebut media sebagai *simulacrum*, yaitu istilah substitusi dari “layar kenyataan” atau “tontonan” yang merupakan budaya modern sebagai hasil teknologi citra. Secara saksama citra tersebut diembrikasi, bahkan tubuh manusia dijadikan semacam layar *prosthetic*. Gamblangnya, manusia hidup sekarang tidak seperti aktor drama yang terlihat secara fisik di atas pentas atau dalam suatu adegan, tapi berada dalam serangkaian tempat kesewenang-wenangan dari kepingan-kepingan informasi, citra, batasan-batasan yang mengambangkan masa lalu manusia di ruang

hiperealitas simulakrum, berisikan citra-citra dan kecabulan. Sebuah manusia yang tidak memiliki sisi aksesibilitas lantaran kesadarannya dengan mudah dapat diputarbalikkan (Wicke, 1994 : 23).

Dengan prinsip-prinsip hiperealitas tersebut, simulakra, simulasi, serta imperium tanda yang maha dahsyat telah menggempur setiap ruang kehidupan yang ada. Simaklah Amerika Serikat, negara asal-mula bersemayamnya simulasi menjelma menjadi utopia sekaligus paranoia. Dunia dipaksa berkiblat ke sana dan secara halus kebudayaan Amerika Serikat pun mendunia. Inilah kebudayaan Amerika, kebudayaan yang mencampur-adukkan sekaligus merayakan kegairahan serta permainan nilai-nilai dengan ajakannya yang membius, “Mari rayakan kebinalan, kevlugaran, dan kecabulan bersanding dengan kesopanan, intelektualitas, etika, dan estetika”.

Teknologi postmodern yang melahirkan masyarakat komputerisasi (istilah yang diberikan Loytard) merupakan akibat gejala post-industrial masyarakat Barat menuju era teknologi informasi. Realitas sosial budaya masyarakat dewasa ini adalah masyarakat yang ditopang oleh sarana teknologi informasi, terutama komputer. Dengan komputerisasi, prinsip-prinsip produksi, konsumsi, dan transformasi mengalami revolusi radikal. Penggunaan tenaga manusia yang semakin terbatas dalam sektor ekonomi, pelipatan ruang dalam dunia telekomunikasi, percepatan pengolahan data dan informasi yang mampu mengubah bahkan memanipulasi realitas, penyebaran pengetahuan dan kekuasaan secara massif, adalah beberapa konsekuensi perkembangan teknologi (Lacan dalam Sarup, 1989; 118).

Berawal dari karakter masyarakat komputerisasinya Loytard, selanjutnya Guy Debord mencoba mengungkap realitas masyarakat dewasa ini yang telah bergeser struktur sosial masyarakatnya, dari masyarakat komoditas (*comodity society*) ke masyarakat tontonan (*society of spectacle*), yaitu masyarakat yang hampir di segala aspek kehidupannya dipenuhi oleh berbagai bentuk tontonan dan menjadikannya sebagai rujukan nilai dan tujuan hidup (Kellner, 1994; 48).

Kini tidak hanya *Cyberporn* sebenarnya yang menjadi gelombang pornografi yang kini menerpa jaringan komputer yang mendunia. Tapi, ternyata masih banyak *server* komersial lain atau *server* amatir yang lebih gila-gilaan dalam mengobrol materi porno gratis. Stok gambar porno perempuan di internet memang luar biasa banyaknya. Salah satu pemasok terbesar adalah BBS (*Bulletin Board System*), sebuah *server* di Amerika. Ribuan gambar perempuan “heboh” tersedia di *database* BBS. Beberapa di antaranya sungguh merupakan sajian yang seram: aktivitas seks (wanita) dengan binatang (852 buah), gambar bugil gadis kencur prapubertas (5000 buah), bahkan ada pula hubungan seks sedarah (*incest*) yang digambarkan seolah terjadi antara ayah dan anak gadisnya, atau ibu dengan anak lelakinya.

Pornografi, menurut *Home Office* (1979), diartikan sebagai fungsi dan maksud tertentu untuk membangkitkan sensasi seksual penyimak dengan muatan tertentu, serta representasi gamblang mengenai materi-materi seksual baik itu organ tubuh, posisi tubuh, maupun aktivitas seksual (Kuhn,1983:112). Definisi pornografi melibatkan representasi materi seksual dalam hubungan antara teks/tayangan dan penonton. Bagaimanapun, mengemuka pertanyaan

seperti apa arti *sexual material*? Apa yang dapat direpresentasikan dalam tingkatan konteks tertentu merupakan sifat-sifat materi yang cenderung akan membangkitkan rangsangan seksual (*sexual arousal*)? Jawabnya sangat relatif, tergantung juga pada konteks historis tentang apa yang dianggap porno oleh masyarakat.

Sejarah bangkitnya pornografi sendiri terjadi pada awal tahun 1700-an di Inggris. Ketika itu, publikasi yang berisi materi erotis yang bernilai rendah tidak menjadi keberatan masyarakat. Namun, di akhir abad ke-18, khususnya kebangkitan Era Victorian yang konservatif, publikasi macam itu menjadi masalah besar.

Sementara itu di Amerika Serikat lahir UU Percabulan pada tahun 1842. Penerapannya kadang akan mengherankan bagi ukuran masyarakat liberal sekarang. Contoh klasik pada tahun 1933, karya puncak James Joyce, *Ulysses*, dicekal perpustakaan-perpustakaan Amerika karena alasan cabul. Baru di tahun 1950 Amerika melonggarkan diri. Puncaknya, pada era 1970-an, terjadi *booming* video porno.

Ukuran tentang apakah sesuatu bisa disebut cabul atau porno, memang, masih diperdebatkan sampai sekarang. Pornografi hanya bisa diartikan secara umum sebagai penggambaran tertulis, grafis, maupun lisan dari subjek-objek erotik yang dimaksudkan untuk membangkitkan gairah seksual dari para penyimaknya.

Dalam pornografi dikenal dua jenis materi. Pertama, yang bersifat merangsang imajinasi (*soft core*), dan kedua, sajian erotik yang lebih nyata (*hard*

core). Kata pornografi sendiri berasal dari kata Yunani Kuno yang berarti “menulis tentang pelacur” (Dworkin,1989:199). Syahdan, Tiberius Sang Kaisar Romawi memiliki perpustakaan pribadi yang mengoleksi teks dan gambar porno, kebanyakan berasal dari peradaban Timur: Jepang, India (Kama Sutra), yang terbuka dalam masalah seksual.

Materi Pornografi: Data dan Kajian

Carnegie Mellon melaporkan hasil penelitiannya mengenai pornografi sebagai berikut :

- Adanya beberapa *on line* porno yang menakutkan (*there's an awful lot of porn online*). Dalam penelitian selama 18 bulan, dari hasil survei ditemukan 917.410 gambar-gambar seksual secara gamblang, penjelasan-penjelasan seksual, klip-klip film, dan cerita-cerita pendek. Pada para kelompok pengguna internet dimana citra digital disimpan, 83,5% gambar adalah pornografi.
- Pornografi meraih popularitas yang begitu besar (*it is immensely popular*). Komersialisasi seks yang gamblang, menurut laporan tersebut, merupakan salah satu penerapan rekreasi yang paling besar bagi para pengguna jaringan komputer, yang memiliki nama *alt. sex. Stories, rec. arts. erotica*, dan *alt. sex bondage*.
- Pornografi merupakan penghasil uang yang besar (*it is a big money maker*). Mayoritas (71%) citra seksual pada kelompok pengguna surveynya berasal dari orientasi orang dewasa pada komputer BBS

- (*Bulletin Board System*) yang mencoba membujuk konsumen pada koleksi pribadi materi-materi X. Terdapat seribu jasa layanan BBS.
- Pornografi ada di mana-mana (*It is ubiquitous*). Berdasarkan data yang diperoleh dari operator BBS terdapat konsumen individual di lebih dari 2600 kota di 50 negara Amerika, 40 daerah, teritori dan provinsi-provinsi di dunia termasuk beberapa kota di Cina, Asia (termasuk Indonesia?), di mana kepemilikan atas materi pornografi dapat menjadi modal yang besar dan menguntungkan.
 - Laki-laki selalu berpikir tentang pornografi (*it is a guy think*) menurut operator BBS; 98,9% konsumen *online* porno adalah laki-laki, sisanya ya cuma 1,1% perempuan (*Time*, 1997 : 32).

Penelitian utama dari para psikolog, ilmuwan sosial, pemasar komputer, dan siapa pun yang tertarik dengan perilaku seksual manusia membuahkan hasil yang sama. Terdapat data mengenai perilaku seksual para pengguna bahwa mereka selalu membuat catatan harian pada salah satu papan bulletin. Mereka melakukan transaksi digital, mengizinkan para pornograf menggabungkan *database* mengenai kebiasaan membeli dengan selera seksual mereka. Selanjutnya, operator yang mencocokkan gambaran mereka dengan permintaan konsumen. *Online* porno BBS, menurut Robert Thomas, terdiri dari *soft core porn* dan *hard core porn* yang memuat gambar-gambar kegiatan seks dengan binatang (852 buah) dan perempuan telanjang (5000 buah). Dua materi porno ini yang paling populer dan banyak diminati di Amerika. Juga terdapat *copywriting* (CW) yang menyediakan fantasi pada konsumen dengan lebih bagus dan trik-trik

CW tersebut menampilkan lebih dari 1200 gambar adegan-adegan seks di antara anggota keluarga (ayah dan anak gadisnya, ibu dan anak lelakinya). Citra “incest” mengalami penjualan yang paling besar, sejumlah 10% dari keseluruhan kategori citra yang berjibun jenisnya. Sedangkan pengungkapan secara gamblang seks oral secara umum mendapat sambutan yang antusias (*Time*, 1995: 35).

Dari sisi, negatifnya justru belakangan ini banyak situs internet dengan nama yang tidak terkait dengan materi seks ternyata mengandung materi pornografi. Beberapa dari situs itu bahkan menggunakan nama tokoh kartun yang digemari anak-anak seperti Naruto, serta memakai istilah nama hewan seperti lalat atau nyamuk yang biasanya dibuka anak-anak itu ketika mengerjakan tugas sekolah. (<http://www.doktertomi.com/2009/04/13/>)

Demikian pula, data temuan lembaga keamanan Symantec Norton menunjukkan bahwa pornografi menjadi pencarian dalam jaringan online terpopuler yang dilakukan anak-anak selama 2009. Hasil mengejutkan ini merupakan temuan dalam survei terbaru lembaga keamanan internet, Norton. Seperti diungkap dalam stasiun televisi CBN News, tiga mesin pencari yang paling sering dipakai anak-anak yaitu YouTube, Google dan Facebook. Sementara kata ‘porno’ dan ‘seks’ berada posisi kedua dalam data Symantec Norton. Meski Simantec tidak mengeluarkan data negara mana asal anak-anak tersebut, tetapi paling tidak hal ini jadi perhatian para orang tua di Indonesia.

Hal yang menyedihkan juga adalah bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah pengakses situs porno terbanyak di dunia. Indonesia sampai saat

ini paling besar mengakses situs porno. Hal hal akan memprihatinkan bila Internet hanya dipergunakan untuk mengakses sesuatu yang tidak bermanfaat. Masyarakat khususnya anak-anak seharusnya menggunakan produk teknologi dan informasi termasuk internet untuk keperluan yang lebih produktif seperti pendidikan, agama, dan berbagai hal yang memberikan wawasan, pengetahuan dan informasi yang membentuk kreatifitas. Untuk mencapai hal tersebut perlu dibentuk visi Indonesia informatif yang berarti masyarakat yang *aware* terhadap informasi. Keadaan ini mencerminkan masyarakat yang rasional, *underbase of information knowledge* yang tidak berdasar pada provokasi dan isu-isu. Patut di sadari bahwa perkembangan kebutuhan masyarakat bergeser pada kebutuhan yang informatif, murah, dan terjangkau. Berbagai indikator dalam masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa indikator yang rendah mulai dari penetrasi komputer yang masih 8 persen, Internet 12,2 persen, pengembangan software 80 ribu, dan pengembangan hardware 5.800. (<http://www.wikimu.com>, Kamis, 7 Januari 2010)

Passionate capitalism ditandai oleh ekspansi dan penciptaan yang tiada henti bentuk-bentuk penggambaran arus libido dan hawa nafsu dalam bentuk simulasi hawa nafsu seperti *cyberporn*, *cybersex*, dan dunia-dunia maya lainnya yang sarat dengan nafsu-nafsu yang dieksploitasi. Singkatnya, intensitas libido masyarakat kapitalisme juga telah menjadikan perempuan sebagai alat tukar (meta-komoditas) dalam transaksi ekonomi. Pastilah tiada penyimak (laki-laki) yang bisa tenang mengintip para perempuan telanjang di situs-situs gelinjang. Mereka dilanda birahi maya.

Pokok Permasalahan

Pokok kajian kritis tentang realitas pornografi di internet ini dijabarkan dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu: pertama, apa motif pengguna internet (laki-laki) memiliki preferensi wacana pada seksualitas dengan melihat visualisasi perempuan di *cyberporn*? Kedua, mengapa perempuan menjadi objek pornografi di *cyberporn*?

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian mengenai keberadaan situs pornografi, tujuan peneliti yaitu, *pertama*, ingin mengetahui motif pengguna internet (laki-laki) memiliki preferensi wacana pada seksualitas dengan melihat visualisasi perempuan di *cyberporn*? *Kedua*, ingin mengetahui alasan perempuan menjadi objek pornografi di *cyberporn*?

Signifikansi Penelitian

Setelah melihat keberadaan media massa yang selalu menampilkan atau menayangkan perempuan sebagai objek tontonan porno kaum laki-laki, maka signifikansi (manfaat) penelitian ini dapat berdampak, baik secara teoretis maupun praksis di masa mendatang.

Secara akademis (teoretis), penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan studi komunikasi, khususnya memberikan kontribusi dan inspirasi bagi pihak-pihak yang memiliki minat terhadap kajian perempuan di

media massa, terutama internet. Sedangkan secara praksis, penelitian ini akan bermanfaat bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai keberadaan perempuan sebagai objek pornografi di internet, sehingga menggugah kesadaran akan pentingnya sikap antisipatif dan preventif terhadap teknologi komunikasi (internet) yang super canggih ini. Bagi perempuan (objek), penikmat (laki-laki), dan produser dihimbau untuk lebih peduli dan mengedepankan moral dalam memproduksi tampilan yang dapat merusak bangsa dan negara ini. Sementara, kepada para aktivis dan pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran dan memicu tindakan untuk melakukan reaksi-reaksi yang lebih serius dan terarah lagi.

Kerangka Teoretik

Analisis penelitian tentang realitas pornografi di internet ini menggunakan Paradigma Kritik (*Critical Theory*) yang berasal dari Frankfurt School yang menggunakan model keilmuannya bagi penelitian sosial bersifat kritis terhadap praktik-praktik ketidakadilan, subordinasi, diskriminasi, eksploitasi, dan ketimpangan-ketimpangan sosial lainnya.

Guba (1990:242) menjelaskan lebih dalam lagi, bahwa penelitian kritis bertujuan untuk mencerahkan khalayak melalui pengungkapan kondisi struktural terhadap eksistensi manusia, khususnya bagaimana kondisi ini sampai terjadi dan apakah ada distorsi atau ketidakadilan yang menimpa mereka saat ini? Pencerahan ini dapat memberikan kemungkinan terciptanya kekuatan motivasi untuk merangsang tindakan ke

arah otonomi yang lebih besar dan pada strategi tindakan politik menuju tanggung jawab emansipasi.

Teori Kritis Politik Ekonomi

Mainstream politik ekonomi secara instrumentalisme memfokuskan pada masalah kedaulatan kapitalisme individual, di mana cabang dari teori kritis ini memandang kapitalisme sebagai rangkaian hubungan sosial dan permainan kekuasaan. Melalui politik ekonomi ini, penelitian ini akan melihat bagaimana susunan dan cara tampilan pornografi distrukturkan melalui hubungan yang berlaku antara *cyberporn* dengan para pemilik modal/produser, objek (perempuan), dan sumber-sumber lainnya, di mana cara pandang mereka pada internet tersebut menunjukkan telah dipengaruhi oleh kehidupan organisasi domestik dan hubungan kekuasaan atas dasar kepentingan politik ekonomi. (Mosco, 1996)

Pendekatan Feminis Marxis

Frederich Engels (1845 dalam Tong, 1989:2) melalui perspektif feminis marxis-nya menyoroti tentang munculnya penindasan terhadap perempuan diawali dari kepemilikan kekayaan pribadi dan peran institusi yang menghapuskan kesetaraan komunitas manusia yang dahulu dinikmati. Kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi oleh segelintir orang ini, mayoritas laki-laki dikukuhkan oleh sistem kelas yang secara kontemporer perwujudannya tidak lain adalah usaha-usaha imperialisme dan kapitalisme. Gambaran keadaan

masalah ini menyatakan bahwa kapitalisme merupakan aturan sosial yang besar di mana laki-laki memiliki hak istimewa dalam menguasai perempuan (melebihi perempuan).

Analisis Kritis Wacana (*Critical Discourse Analysis*)

Realitas pornografi yang bermuatan visualisasi perempuan di internet dalam penelitian ini akan ditelusuri oleh Analisis Kritis Wacana, yang merupakan terma umum dalam varietas disiplin teori kritikal (Mills, 1997:1) yang secara luas dapat digunakan untuk menganalisis teks.

Mills (1997:2) memberikan pengertian khusus tentang analisis kritis wacana ini, yaitu,

“Discourse 1.verbal communication;talk, conversation;2.a formal treatment of a subject in speech or writing;3.a unit of text used by linguistic for analysis of linguistic phenomena that range over more than one sentence.....”

Analisis kritis wacana memiliki tipe wacana khusus yang disebut *communicative events* yang menganalisis hubungan di antara tiga dimensi atau fase-fase peristiwa komunikasi seperti teks, praktik wacana, dan praktik sosiobudaya. Dimensi *communicative events* ini dapat dijelaskan, sebagai berikut:

a. Dimensi Teks sebagai Level Mikro

Teks berfungsi mengurai makna. Teks ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu pertama, *ideational* yang berarti pandangan terhadap kesesuaian teks (tampilan perempuan atau pornografi) dengan aturan-aturan wacana secara garis besar mendorong penyelidikan yang didasari kepercayaan

dan pengetahuan. Kedua, *interpersonal* artinya adanya hubungan sosial (sistem sosial atau patriarki dan struktur institusi) dan identitas (para pelaku pornografi) dalam tampilan pornografi tersebut. Ketiga, *tekstual* yaitu tampilan atau muatan pornografi dalam internet.

b. Dimensi Praktik Wacana sebagai Level Menengah (*Messo Level*)

Praktik wacana memiliki dua aspek, pertama produksi teks yang berarti proses produksi yang diolah melalui serangkaian kegiatan institusi, misalnya proses pengolahan gambar-gambar perempuan di dalam produksi *visual image* di *cyberporn*. Kedua, konsumsi teks yang dikarakterisasi oleh institusi dan kegiatannya itu sendiri, misalnya para penikmat pornografi di internet hadir karena permainan institusi atau para produsen pornografi.

c. Dimensi Praktik Sosiobudaya sebagai Level Makro

Praktik sosiobudaya meliputi konteks situasional atau praktik-praktik institusi yang terlihat dalam kerangka sosial (isu-isu kekuasaan laki-laki atau ideology patriarki) dan budaya (nilai-nilai dan identitas yang dimiliki para pembuat dan penikmat pornografi).

Metodologi

Secara operasional, penelitian tentang realitas pornografi di internet yang menggunakan paradigma kritis ini memiliki tiga implikasi, yaitu *pertama*,

ontology yang berusaha menganalisis pornografi yang memuat tampilan-tampilan porni perempuan ini sebagai suatu realitas yang terjadi karena adanya konstruksi motivasi dan persepsi terhadap nilai-nilai pengguna dan pembuat sebagai individu terhadap internet. *Kedua, epistemology* yaitu peneliti dengan subjek atau pengguna cyberporn, pembuat, dan pelaku pornografi *cyberporn* berusaha melakukan interaksi dengan maksud menggali persepsi mereka terhadap tampilan perempuan yang pornografis di internet untuk mendapat pengetahuan dengan cara melihat kondisi institusional, sosial, dan budaya produksinya. *Ketiga, methodology* dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk memahami penjelasan realitas-realitas sosial dalam pornografi di internet. Sedangkan, analisis kritis wacana ditujukan untuk memahami dan mendeskripsikan realitas keberadaan perempuan yang menghiasi internet yang dikonsumsi para pengguna yang mayoritas adalah laki-laki.

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe yang sesuai dengan paradigma kritis yaitu kualitatif yang dimungkinkan tercapainya kekuatan, otentisitas, entitas, dan terfokus pada metode-metode yang relevan bagi studi penelitian tentang realitas pornografi di internet ini.

Metode Analisis

Penelitian realitas pornografi di internet ini menggunakan analisis kritis wacana dengan tiga dimensi yang dimilikinya, yaitu: *pertama*, dimensi teks

sebagai **level mikro** yang terdiri dari A) *ideasional* (mengamati situs pornografi yang merepresentasikan perempuan di dalamnya yang dilakukan di Jakarta dari bulan Maret sampai Juli 2010). B) *interpersonal*, peneliti berinteraksi dengan para pembuat dan pengguna muatan pornografi di internet secara intens dan akrab. *Ketiga, tekstual*, peneliti melihat dan menganalisis sudut pandang partisipan terhadap tampilan perempuan yang pornografis di internet di dasarkan pada nilai dan identitas mereka.

Kedua, praktik wacana atau dimensi level menengah (meso level), penelitian ini dibatasi hanya pada konsumsi teks, yaitu ingin menggali alasan-alasan para pengguna (laki-laki) dalam mengonsumsi tampilan pornografi di internet. *Ketiga, dimensi praktik sosiobudaya* yang mana peneliti ingin ,menganalisis konteks institusional sosial dan budaya terhadap praktik-praktik pornografi sebagai hasil dari permainan ekonomi, sosial, dan politik para pembuat dan penikmatnya.

Satuan Analisis

Sasaran atau objek penelitian yang akan dianalisis dalam penelitian ini menggunakan *multilevel analysis* yang mencakup, yaitu: pertama, tampilan perempuan dalam internet berupa *motion pictures* (gambar bergerak) dan *still pictures* (gambar diam). Kedua, para pengguna cyberporn, baik individu (pelajar, mahasiswa, karyawan, pengusaha, dan seniman. Ketiga, system nilai dan budaya dalam masyarakat yang berkaitan dengan pengguna *cyberporn*.

Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, baik data primer seperti kata-kata verbal dari para pengguna *cyberporn* (laki-laki) tentang tampilan perempuan di internet tersebut, peneliti menelusurinya dengan *indepth interview* melalui kontak langsung maupun email, dan telepon dengan dipandu oleh serangkaian pertanyaan yang terstruktur, namun dengan pola *grand tour* di mana partisipan dibiarkan menjawab secara leluasa. Sedangkan, data sekunder, peneliti menganalisis tampilan atau visualisasi perempuan di *cyberporn*. Selain itu, melacak dokumen, referensi, dan berbagai literature yang berkaitan dengan pornografi.

Analisis Penelitian

- **Dimensi Teks sebagai Level Mikro : *Visual Image* pada Tampilan Perempuan di *Cyberporn***
 - a. **Ideasional.** Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti dalam melihat realitas pornografi di internet ini, peneliti menemukan gambar-gambar yang bersifat hard core porn atau tampilan pornografi yang sangat vulgar dan gambling memperlihatkan aneka bentuk kegiatan seksual, seperti seorang perempuan yang digilir oleh banyak laki-laki untuk melakukan hubungan seksual (*the bang gang*), para perempuan melakukan hubungan seksual dengan binatang seperti simpanse, kuda, babi, dan sebagainya (*bestiality*), para perempuan sedang melakukan hubungan intim dengan sesama jenis (*lesbian*), para

perempuan yang sedang masturbasi, seorang perempuan melakukan hubungan seksual sambil disiksa dengan benda-benda berbahaya (*sadomachohism*), para perempuan menikmati seksualitas dengan dipasanginya aneka benda-benda tajam (*fethisism*), dan masih banyak lagi adegan seksual yang ditampilkan perempuan di internet. Dalam pandangan kritikal adegan seksual ini melahirkan suatu pola konsumsi terhadap media massa yang terbuka secara luas dan bebas. Sedangkan, tubuh-tubuh perempuan telah dibendakan oleh kapitalis melalui internet yang dinamakan eksploitasi sebagai implementasi atau praktik-praktik ideologi patriarki.

b. Interpersonal. Analisis dalam dimensi ini merangkai beberapa pengakuan dan pengalaman para pengguna *cyberporn*, produser, pelaku atau model, dan aktivis perempuan. Terdapat pandangan umum dari mereka, yaitu: *pertama*, keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatu yang baru, khususnya tentang segala sesuatu tentang seks di internet. *Kedua*, adanya pengalihan perhatian dari gejolak politik yang tidak berkesudahan dan tidak menentu terhadap muatan-muatan seksual. *Ketiga*, kemudahan mengakses dan tidak adanya larangan yang jelas dari pemerintah dan pihak-pihak yang kompeten (*freedom and control of media*) dan penegakannya (*law enforcement*) membuat adanya keleluasaan dalam mengakses pornografi. *Keempat*, pemuatan gambar porno menjadi omset yang sangat besar bagi

industri media, khususnya internet. *Kelima*, perkembangan budaya komunikasi dan informasi yang berdampak pada perilaku komunikasi sosial, khususnya di Indonesia dewasa ini.

- c. **Tekstual.** Penggambaran nilai dan identitas para pengguna *cyberporn* atau *the netter*, peneliti amati memunculkan tiga kategori, yaitu pertama, *the netter* imajinatif yaitu orang-orang yang secara rutin membuka *cyberporn* dengan tujuan hanya untuk berimajinasi saat merasa jenuh. Kedua, *the netter* stimulatif yaitu orang-orang yang membuka *cyberporn* untuk mencari hal-hal yang baru dalam adegan seksual sebagai acuan dalam melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Ketiga, *the netter* adiktif yaitu orang-orang yang membuka *cyberporn* secara rutin, bahkan seringkali menghabiskan waktu untuk memelototi *cyberporn*.

- **Praktik Wacana sebagai Level Menengah (*Micro Level*)**

Dari hasil wawancara secara mendalam dengan para *the netter* menunjukkan bahwa *cyberporn* adalah situs yang paling populer dan disukai dibanding situs-situs lainnya. Jawaban dari sepuluh partisipan pun beragam, di mana tujuh di antaranya sangat menyukai *cyberporn* karena mereka sangat menyukai para perempuan bule yang berkulit halus, bersih, dan adegannya sangat berani juga beragam. Selain, pengetahuan seks mereka pun dikatakan dapat bertambah, menikmati tampilan bugil perempuan di internet dapat menghilangkan rasa jenuh,

mengurai stress dari rutinitas, dan tidak ketinggalan zaman saat ngobrol dengan teman-teman gaul mereka.

Sesuai dengan jawaban para pengguna *cyberporn* dapat dianalisis secara kritis dengan pendekatan politik ekonomi bahwa kecantikan dan keindahan tubuh perempuan yang berada dalam lingkaran *false consciousness* (kesadaran palsu) ini memang memiliki daya tarik yang luar biasa bagi suatu industri media massa yang dimiliki para kapitalis.

- **Praktik Sosiobudaya sebagai Level Makro**

Peneliti mengamati bahwa istilah ideologi patriarki di kalangan pengguna *cyberporn* (laki-laki) yang terdiri dari 10 (sepuluh) orang ini kurang dikenal. Hanya sebagian kecil yaitu sekitar 4 (empat) orang yang mengetahui arti patriarki. Menurut mereka bila pun subordinasi itu ada, karena para perempuannya yang memang bersedia dieksploitasi tubuhnya demi kepentingan ekonomi (uang). Tapi, mereka pun tidak menyangkal bila mereka pun telah mensubordinasi diri mereka sendiri terhadap kesenangan mereka tersebut pada *cyberporn*. Jadi, menurut kajian Kritis berdasarkan kesepakatan dengan para pengguna *cyberporn* dan produser situs porno lainnya menyatakan bahwa unsur kapitalisme dan strategi ekonomi memainkan peran yang sangat besar bagi pencetakan uang dari komoditas seksual yang mayoritas ditampilkan perempuan.

Sedangkan, para aktivis meskipun memiliki cara pandang yang sama tentang keberadaan perempuan bugil di internet sebagai

subordinasi dan eksploitasi dari sistem kapitalistik, namun dalam mencari solusi dan tindakan atau reaksi yang muncul terhadap realitas pornografi di internet, ternyata mereka memiliki perbedaan cara. Ini disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya, sosial, politik, pengalaman, dan gerakan yang berbeda dalam mengadvokasi perempuan.

Implikasi Teoretis dan Praksis

Implikasi Teoretis

Penelitian ini berangkat dari suatu kerangka teoretis untuk mengungkapkan permasalahan tentang adanya realitas pornografi di internet yang mayoritas ditampilkan para perempuan dengan mayoritas penontonnya adalah laki-laki. Dalam kajian Kritis (*critical theory*) ini ingin membahas sebatas mana kajian ini dapat mendiskusikan pengamatan realitas historis dan sosial pada realitas semu (*virtual*) para pengguna *cyberporn* yang dibangun oleh nilai-nilai sosial, politik, budaya, ekonomi, etnis, dan gender yang telah dikristalisasikan sepanjang waktu ini melalui penggalian yang transaksional atau subjektif dan dialektis.

Dalam kajian kritis ini, peneliti melihat bahwa perempuan dan sensasi seks akan seiring sejalan dalam ruang yang leluasa dalam sistem politik dan ekonomi (*political economy*) yang tiada henti. Sedangkan menurut analisis kritis wacana dengan salah satu variannya yaitu konsumsi teks, tampak jelas bahwa sejumlah orang berinteraksi dan bekerjasama untuk memproduksi suatu konsumsi (seksual) pada media sehingga melahirkan gaya hidup yang hedonis,

materialistis, dan individualistis.

Begitu pula, para feminis kritis marxis mengimplikasikan bahwa perempuan cantik dan bertubuh indah yang ditampilkan dalam internet itu memang disengaja sebagai produk yang disuguhkan untuk dikonsumsi secara lahap oleh mata para laki-laki dalam struktur yang telah mapan sebagai alat untuk mengabadikan dominasi mereka terhadap perempuan di bawah bendera kapitalisme yang patriarkis.

Implikasi Praksis atau Kebijakan

Peneliti melihat bahwa seks di internet yang direpresentasikan perempuan bagi konsumsi laki-laki ini sebagai upaya pengalihan perhatian para pengguna *cyberporn* terhadap kondisi yang *chaos*, karena wacana-wacana politik di tanah air. Tapi, peneliti percaya bahwa kondisi khalayak yang sedang trans pada muatan seksualitas dan objektivikasi perempuan di bawah payung kapitalistik yang bersifat ekonomi politik ini, akan memunculkan kelompok masyarakat lainnya untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan menentang dan memprotes visualisasi perempuan di *cyberporn*. Sesungguhnya, sudah banyak perhatian dalam bentuk wacana, masukan dan pendapat melalui media, respon dari pemerintah, bahkan protes dan aksi demonstrasi ormas-ormas di tanah air terhadap keberadaan muatan pornografi di internet, namun masih saja seperti garam di lautan dan hanya letupan sesaat untuk kemudian lenyap ditelan berita dan isu yang lebih menggurita seperti peristiwa korupsi, dinamika partai, dan heboh kasus selebritas. Sementara di luar negeri, aksi-aksi protes

pada tampilan perempuan di internet sudah sangat gencar dan terkoordinasi dengan lebih pasti dan terarah. Bahkan, kajian-kajian dan penelitian tentang *cyberporn* di Amerika Serikat sudah dilembagakan.

Sangat disayangkan pula bahwa tindakan dan reaksi untuk menentang dan memprotes keberadaan perempuan di *cyberporn* yang dikonsumsi mayoritas laki-laki ini di antara para aktivis dan pemerintah tidak selalu sinergi dan sejalan. Seandainya saja para aktivis perempuan dan masyarakat juga pemerintah bisa berdamai dan menyatukan pandangan dan tindakan,

Padahal, media massa khususnya internet merupakan cermin kebaikan dan keburukan masyarakat, bukan mencerminkan atau meng-*copy* keadaan masyarakat. Tapi, yang terjadi sebaliknya, internet dieksploitasi untuk membongkar borok-borok, rahasia, dan karut marut masyarakat kita. Semestinya, internet bisa kita gunakan untuk bercermin seberapa baiknya atau buruknya wajah kita untuk dijadikan refleksi dan instrospeksi.

Sikap para *the netter* yang bergeming, bahkan semakin terang-terangan mengibarkan bendera perlawanan secara gigih dan terus-menerus meng-klik pornografi tak boleh diabaikan apalagi dinegasikan. Sistem yang dapat memblok atau memfilter gambar-gambar yang membuat dada berdegup ini secara efektif dan aksesibel juga harus diberlakukan. Selain itu, harus ada undang-undang atau peraturan yang tegas dan jelas untuk menjerat para pengintip yang rakus ini dalam ikatan hukum dengan masa hukuman yang panjang atau tidak ringan. Karena, selama ini undang-undang lebih cenderung menjerat para pelaku, penyebar, dan pemroduksi pornografi.

Meskipun, realitas budaya pengguna cyberporn dianggap sebagai penanda masyarakat yang sakit mereka haruslah ditolong dan dibebaskan dari habit atau hobi yang menyimpang tersebut. Banyak jalan menuju terang bagi para the netter seperti pengisian kalbu dengan seruan-seruan rohani atau spiritual, membaca, aktivitas sosial, berinteraksi dengan orang-orang yang dapat memperluhur nilai akhlak, perbanyak diskusi dengan orang-orang yang memahami masalah kebiasaan tersebut, dan sebagainya.

Bila langkah tersebut sulit dilakukan, bahkan frekuensi semakin meningkat, maka upaya *sex education*, atau bila perlu tindakan rehabilitasi pun harus dilakukan. Bila upaya ini pun gagal, maka pemblokiran pornografi di internet. Beberapa sistem pengoperasian untuk pemblokiran situs yang negatif satu dari yang terbaik adalah Ubuntu Muslim Edition (UbuntuME) yang sekarang lebih di kenal sebagai Sabily. Bagi yang menggunakan Internet Explorer, pada menu atas browser klik 'Tools', 'Internet Options' lalu pilih 'Content' pada bagian atas. Setelah itu pada kolom 'Content Advisor' klik 'Enable'. Berikutnya kita bisa men-setting sesuai keinginan kita, lalu klik "OK". Sedangkan, Bagi para pengguna yang masih menggunakan Windows sebaiknya mencari di Google dengan *keyword* "Parental Control", meskipun kebanyakan *software* di *windows* berbayar, bukan gratisan. Walau ada yang *open source*. *Review software* "Parental Control" dapat dilihat di <http://www.consumersearch.com/www/software/parental-control-software/>. Juga, gunakanlah DNS AWARI untuk membuat internet lebih aman dan sekaligus mempercepat akses internet juga. *Server* DNS AWARI ini memblokir beberapa

situs yang kurang bermanfaat / berisi *content* negatif, meski belum semua akses ke *website* porno diblokir oleh filter DNS tersebut. Setelah kita menggunakan DNS AWARI dan Proxy Arab Saudi tersebut, maka akan mempekecil kemungkinan situs-situs porno bisa terakses, sehingga menciptakan akses internet yang lebih aman untuk anak-anak, remaja dan pelajar di bawah umur. Namun, meski demikian para orang tua hendaknya selalu proaktif untuk mengawasi dan mengontrol penggunaan akses internet untuk anak-anak dan remaja di bawah umur. Namun, perlu diingat bahwa upaya pemblokiran tersebut hanya kreasi manusia yang pasti tidak akan sempurna 100 persen pengoperasiannya, karena pemblokiran yang paling efektif dan afdol adalah memblokir diri kita dengan sistem Sang Maha Kuasa.

Upaya razia dan tindakan hukum pun harus diberlakukan dengan tegas tanpa pandang bulu. Semisal yang pernah terjadi pada Budi Hun, sang pengintip sekaligus penyebar aktivitas privat Sarah Azhari, Rachel Maryam, Shanty, RJ (kasus Ariel-Luna Maya) dan sebagainya yang kemudian dicokok pihak berwajib untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya secara hukum. Ini mungkin preseden baik buat pembelajaran, tapi ia dijerat karena penyebarannya, bukan aksi intipannya. Jadi, siapapun yang mengintip privasi seksual orang lain semestinya mendapat sangsi yang sesuai dengan perbuatannya.

Sesungguhnya, eksistensi dan kokohnya pilar pornografi pun karena ditopang oleh para peminat atau penontonnya? Keinginan (*wants*), kebutuhan (*needs*), dan permintaan (*demands*) terhadap pornografi inilah urat nadi produser

untuk terus dan terus memproduksi pornografi. Dan, urat nadi ini harus kita putuskan!

Temuan Penelitian

Penelitian tentang realitas pornografi di internet yang menggunakan paradigma Kritis ini menemukan bahwa aktivitas para pengguna internet yang mengonsumsi situs khusus seksual yaitu *cyberporn* dengan jelas telah mengungkapkan adanya konteks dan tema objektivikasi seksual terhadap perempuan yang dilakukan secara disadari. Padahal, baik para the netter/pengguna cyberporn maupun para pembuat dan pelaku pornografi seperti produser, fotografer/cameramen, model, dan sebagainya menurut pendekatan Kritis berada dalam pusran kesadaran semu (*false consciousness*) yaitu adanya adanya anggapan apa yang dilakukan mereka merupakan suatu yang nyata, menguntungkan, dan berarti. Padahal, kegiatan mereka merupakan permainan kapitalistik yang secara politis ingin mengeksploitasi keberadaan mereka demi keuntungan materi atau ekonomi.

Referensi

- *Time*, 3 Juli 1995, "On Screen Near You: Cyberporn." Hlm.30-38
- [Http://www.consumersearch.com/www/software/parental-control-software](http://www.consumersearch.com/www/software/parental-control-software)
- *Kompas*, 23 Agustus 1997. "Seks Pacu Kemajuan Internet". Hlm 12
- *Matra*. "Fantasi Seks Laki-laki". September 1997. Hlm.36

- *Kalam*. Edisi I 1994. "Carut Marut Yang Bikin Kagum dan Gemas: 'Mengapa Posmodernisme' di Edisi Ini". Hlm 6
- Kurnia, Kahfi dalam Riant Nugroho.1996.*Obrolan 17 Praktisi Bisnis Indonesia*. Gramedia. Jakarta
- Wicke, Jennifer dan Ferguson, Margareth. 1994. *Feminism and Postmodernism*. Ducke University Press, Durhan and London.
- Lacan, Jacques dalam Sarup, Madan. 1988. *An Introduction Guide to Poststructuralism and Postmodernism*.Harvester Wheatsheaf, New York
- Kellner, Douglas dan Best, Steven.1991. *Postmodern Theory:Critical Interrogations*. Macmilan Education LTD. London
- Kuhn, Annette.1992. *Theory Feminism Modern*. Routledge & Keagan Paul. London
- Dworkin, Andrea.1989. *Pornography: Men Possesing Women*. E.P. Dutton. USA
- *Time*, Agustus 1997
- (<http://www.wikimu.com>, Kamis, 7 Januari 2010)
- (<http://www.doktertomi.com/2009/04/13/>)
- Guba, Egon G. dalam Denzin, Norman K., and Lincoln, Ivona S (ed). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. SAGE-Publication, Thousand Oaks-New Delhi
- Mosco., Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication*. SAGE. London
- Tong, Rosemarie. 1989. *Feminist Thought: A Comprehensive*

Introduction. Westview Press, Boulder & San Francisco

- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. Routledge. London

Situs Gelinjang (Kajian Kritis Terhadap Realitas Pornografi di Internet)

Oleh Ellys Lestari Pambayun

Abstract

Kajian Kritis tentang pornografi di internet berawal dari pengamatan terhadap realitas laki-laki yang mengakses *cyberporn* yang mayoritas direpresentasikan perempuan,

Dasar teoretik yang digunakan adalah Paradigma Kritis. Penelitian ini pun diteropong oleh teori Kritis Politik Ekonomi (instrumentalis). Teoretik lainnya perspektif Feminis Marxis.

Visualisasi perempuan di internet diteliti oleh Analisis Kritis Wacana. Secara metodologis digunakan dimensi ontologis, epistemologi.

Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi bias gender dan kokohnya kontribusi ekonomi perempuan di dalam *cyberporn* dan kuatnya ideologi patriarki.

